

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem muskuloskeletal merupakan sistem yang sangat penting yang terlibat dalam pergerakan manusia. Oleh karena itu, permasalahan pada sistem muskuloskeletal, terutama tulang, dapat mengakibatkan gangguan kemampuan bergerak dan berolahraga. Salah satu masalah yang sering terjadi di sekitar kita adalah Fraktur. Fraktur atau biasa disebut patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang akibat adanya trauma, seperti benturan keras dikarenakan kecelakaan mobil atau kecelakaan lainnya. (NURYANTI, 2023)

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia atau WHO, angka kejadian fraktur semakin meningkat dengan prevalensi sebesar 2,7% atau sekitar 13 juta orang dinyatakan mengalami fraktur/patah tulang. Hal ini sering terjadi di seluruh dunia, dengan sekitar 14.000 orang mengalami kecelakaan di jalan raya setiap hari, sekitar 30.000 orang meninggal karena kecelakaan, dan sekitar 15.000 orang menderita kelumpuhan. Ada kekhawatiran besar jika masalah ini tidak diselesaikan, angka kematian atau kecacatan akan mencapai lebih dari 60% populasi dunia pada tahun yang akan datang. (Ramadhan & Pristianto, 2022)

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang mengalami 1,3 juta kasus fraktur/patah tulang setiap tahunnya. Angka kejadian dari tahun 2020 hingga 2023 sejauh ini adalah 426, 196 pada tahun 2021, 130 pada tahun 2022, dan bahkan pada bulan Maret tahun 2023 terdapat 100 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa fraktur sangat banyak terjadi di Indonesia. Fraktur merupakan penyebab kematian nomor 3 di Indonesia setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis. Indonesia itu tersendiri mempunyai jumlah fraktur tertinggi yaitu di Bangka Belitung 9,1%, Kalimantan Tengah 8,1%, dan Aceh 7,9%, sedangkan di Kalimantan Barat terdapat 4,0% yang mengalami fraktur. Prevalensi cedera tertinggi berdasarkan bagian tubuh terjadi pada cedera ekstremitas bawah sebesar 67,9%. (Kemenkes, 2018)

Cedera dapat terjadi akibat benturan hebat seperti salah satunya kecelakaan lalu lintas, Angka kecelakaan lalu lintas di Kalimantan Barat mengalami peningkatan sepanjang tahun 2022, kecelakaan lalu lintas tersebut didominasi oleh kelalaian pengemudi yang sebagian besar kecelakaan tersebut mengakibatkan fraktur.

Dalam keterangan kabid humas polda kalbar, kombes. pol. raden petit wijaya mengatakan bahwa kecelakaan lalulintas yang terjadi ditahun 2022 mengalami peningkatan 18% dibanding tahun 2021, tercatat 1.111 kasus terjadi dikalbar dengan korban meninggal dunia meningkat 16% dari 394 ditahun 2021 menjadi 458 orang ditahun 2022. Di Pontianak sendiri, dilaporkan terjadi 1.207 kecelakaan yang mengakibatkan 502 orang meninggal dunia, 545 orang luka berat (kemungkinan fraktur), dan 1.128 orang luka ringan (NTMC Polri, 2023)

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari medical record RSUD Dr. Soedarso Pontianak pada periode 2021-2023 tercatat sebanyak 362 klien yang mengalami fraktur ditahun 2021, 413 ditahun 2022, dan baru-baru ini ditahun 2023 terdapat 303 kasus. Sejauh ini angka fraktur tertinggi pertama ditempati oleh fraktur femur dengan 249 kasus pada tahun 2021-2023 dan yang kedua fraktur cranial (tulang tengkorak) dengan 197 kasus pada periode yang sama atau 3 tahun belakangan ini.

Fraktur adalah gangguan komplrit atau tak komplrit pada kontinuitas struktur tulang dan di definisi sesuai dengan jenis dan kekeluasan. Fraktur terjadi ketika tulang menjadi subyek tekanan yang lebih besar dari yang dapat ditoleransi. Fraktur sering kali dikaitkan dengan cedera jaringan lunak yang memengaruhi otot, arteri, saraf, dan kulit. Fraktur dapat diobati dengan pembedahan, namun tentu saja dengan metode invasif yang digunakan. Masalah utama selain nyeri yang biasanya dialami pasien fraktur/patah tulang adalah terhambatnya mobilitas fisik pasien. Hal ini disebabkan karena pasien belum memahami pentingnya mobilisasi. Faktanya, pasien takut dengan mobilitas, terutama setelah operasi sehingga berdampak pada banyaknya keluhan yang muncul pada pasien fraktur. (Aji et al., 2023)

seseorang yang mengalami hilangnya kemampuan untuk bergerak dan menjadi kurang aktif dibandingkan dengan kebiasaan normalnya disebut dengan immobilisasi. Akibatnya banyak perubahan pada fungsi fisiologis, Hal ini berkontribusi terhadap banyak gejala yang dialami pasien, termasuk pembengkakan/edema pada anggota badan, kekakuan sendi, kesemutan, dan pucat. Immobilisasi ini dapat juga diartikan sebagai keadaan tidak bergerak atau tirah baring selama kurang lebih 3-5 hari atau lebih. Untuk membantu pemulihan pasien fraktur dianjurkan melakukan mobilisasi yang berfungsi untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot.

Untuk meningkatkan kekuatan otot tersebut, maka perawat dapat mengajarkan pasien latihan mobilisasi dini untuk pasien fraktur/patah tulang. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan pemeliharaan seperti ROM aktif/pasif. ROM (Range of Motion) merupakan suatu latihan gerakan sendi yang memungkinkan klien berkontraksi dan menggerakkan otot dengan cara aktif dan pasif menggerakkan setiap sendi sesuai gerak normalnya. Selain terapi non komplementer (ROM) yang telah disebutkan sebelumnya, terapi komplementer yang dapat diberikan perawat kepada klien adalah pemberian analgetik untuk menurunkan tingkat nyeri dan pemberian kalsium untuk memperkuat struktur tulang. (Aji et al., 2023)

mobilisasi masih menjadi problematika atau masalah serius yang terjadi pada pasien fraktur, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran klien akan pentingnya mobilisasi. Banyak klien merasa takut untuk bergerak karena khawatir akan memperburuk kondisinya. Oleh karena itu Perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami fraktur dengan gangguan mobilitas fisik ini dengan memberikan intervensi ROM aktif/pasif untuk meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot tulang, meningkatkan sirkulasi darah, mencegah kekakuan sendi. Dengan melibatkan pasien secara aktif, memberikan pendidikan yang tepat, dan memberi dukungan secara emosional. perawat dapat membantu mengatasi ketakutan dan meningkatkan motivasi klien untuk berpartisipasi dalam proses mobilisasi untuk mempercepat proses pemulihan fraktur. Hal ini pun dibenarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aji et al., 2023) yang berjudul “penerapan teknik Rom (range of motion) untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien post op.fraktur” berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk membahas “Asuhan keperawatan pada Tn.E yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik dengan dilakukannya Rom aktif/pasif di RSUD Soedarso Pontianak.

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan keperawatan pada Tn.E yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di RSUD soedarso pontianak.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pelaksanaan “Asuhan keperawatan pada Tn.E yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di RSUD soedarso pontianak.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Tn.E yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar fraktur
- b. Menjelaskan asuhan keperawatan fraktur dengan lima tahap proses keperawatan yaitu pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, evaluasi keperawatan.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi landasan dan referensi ilmu keperawatan medikal bedah khususnya tentang “Asuhan keperawatan pada Tn.E yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di RSUD soedarso pontianak

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang “Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di RSUD soedarso pontianak

b. Bagi Institusi

Sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal “Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di RSUD soedarso pontianak

c. Bagi Klien

Sebagai tambahan pengetahuan pada klien tentang “Asuhan keperawatan pada klien yang mengalami gangguan sistem muskuloskeletal : fraktur dengan masalah gangguan mobilitas fisik di RSUD soedarso pontianak